

**ANALISIS PENGARUH *INVESTMENT
OPPORTUNITY SET (IOS)* DAN MEKANISME
CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP
KUALITAS LABA DAN NILAI PERUSAHAAN**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**PARAMITHA ANGGIA PUTERI
NIM. C2C008213**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2012**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Paramitha Anggia Puteri
Nomor Induk Mahasiswa : C2C008213
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH *INVESTMENT OPPORTUNITY SET (IOS)* DAN *MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KUALITAS LABA DAN NILAI PERUSAHAAN**

Dosen Pembimbing : Prof. Dr. H. Abdul Rohman, S.E., M.Si, Akt.

Semarang, 21 Juni 2012

Dosen Pembimbing,

(Prof. Dr. H. Abdul Rohman, S.E., M.Si, Akt.)

NIP. 196601081992021001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Paramitha Anggia Puteri

Nomor Induk Mahasiswa : C2C008213

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH *INVESTMENT OPPORTUNITY SET (IOS)* DAN *MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KUALITAS LABA DAN NILAI PERUSAHAAN**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 13 Juli 2012

Tim Penguji

1. Prof. Dr. H. Abdul Rohman, S.E., M.Si., Akt. (.....)
2. Surya Rahardja, S.E., M.Si., Akt. (.....)
3. Aditya Septiyani, S.E., M.Si, Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Paramitha Anggia Puteri, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: “**Analisis Pengaruh *Investment Opportunity Set (IOS)* dan Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan**”, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 14 Juni 2012
Yang membuat pernyataan,

(Paramitha Anggia Puteri)
NIM. C2C008213

ABSTRACT

The objective of this research is to examine the influence of Investment Opportunity Set (IOS) and corporate governance mechanism (the number of audit committee meetings, independence of commissioner, institutional ownership, and managerial ownership) toward earnings quality and firm value. This research also examined the influence of earnings quality to firm value.

This research used samples from manufacturing companies that listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2006-2010. Based on purposive sampling technique, it got 24 companies as research samples, so as long as 5 years observation there were 120 annual reports were analyzed. The method of analysis of this research was multiple regression.

The results of this research showed that earnings quality doesn't have significant influence to firm value; Investment Opportunity Set (IOS) has significant influence to earnings quality and firm value; the number of audit committee meetings has significant influence to earnings quality but it doesn't have significant influence to firm value; independence of commissioner doesn't have significant influence to earnings quality but it has significant influence to firm value; institutional ownership has significant influence to earnings quality and firm value; meanwhile managerial ownership doesn't have significant influence to earnings quality but it has significant influence to firm value.

Keywords : Investment Opportunity Set (IOS), corporate governance mechanism, earnings quality, firm value

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) dan mekanisme *corporate governance* (jumlah rapat komite audit, komposisi komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial) terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan. Penelitian ini juga menguji pengaruh kualitas laba terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini menggunakan sampel dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2006-2010. Berdasarkan teknik purposive sampling, diperoleh 24 perusahaan sebagai sampel penelitian, sehingga selama 5 tahun pengamatan terdapat 120 laporan tahunan dianalisis. Metode analisis dari penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas laba tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan; *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan; jumlah rapat komite audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan; komposisi komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba tetapi berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan; kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan; sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba tetapi berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Kata kunci: *Investment Opportunity Set* (IOS), mekanisme *corporate governance*, kualitas laba, nilai perusahaan

MOTO DAN PERSEMBAHAN

*“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.
Maka apabila kamu telah selesai (dari urusan sesuatu),
kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain,
dan hanya kepada Tuhan-mulah kamu berharap.”*

(Q.S. Al Insyirah: 6-8)

*“Jika engkau di waktu sore, maka janganlah engkau menunggu
pagi dan jika engkau di waktu pagi, maka janganlah
menunggu sore dan pergunakanlah waktu sehatmu sebelum
kamu sakit dan waktu hidupmu sebelum kamu mati.”*

(HR. Bukhori)

*“I don’t regret the things I’ve done, I regret the things
I didn’t do when I had the chance.”*

*“TAK ADA MANUSIA YANG HIDUP TANPA MASALAH, TETAPLAH TERSENYUM
MESKI AIR MATA TAK TERBENDUNG, JUGA TETAPLAH
MENGUCAP SYUKUR MESKI TERASA BERAT.”*

*Untuk Ibuku yang hebat
yang telah memberi pelajaran hidup yang luar biasa
yang tanpa lelah berjuang untuk kebahagiaan keluarga kami*

*Dear mom, don’t let your tears fall again
and don’t let your smile fade away...
Please understand my silence, because
I’m unable to express it in front of you
I love you, even more than my life...*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “**Analisis Pengaruh *Investment Opportunity Set (IOS)* dan Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan**” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program strata satu (S1) pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan, bantuan, bimbingan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis dengan segala kerendahan hati ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini khususnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Prof. Dr. M. Syafrudin, M.Si., Akt selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Prof. Dr. H. Abdul Rohman, M.Si., Akt selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan yang sangat bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro untuk ilmu yang telah diajarkan.

5. Seluruh staf tata usaha, perpustakaan, dan pojok BEI atas segala bantuan selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Ayah dan Ibu tercinta yang selalu mendoakan dengan tulus dan dengan ikhlas memberikan dukungan moral maupun material. Terima kasih banyak atas segala pembelajaran berharga yang telah Ayah dan Ibu berikan.
7. Kakak-kakaku tersayang Mas Oki dan Mba Icha yang selalu mendoakan dari jauh dan tak henti-hentinya memberikan dukungan dan semangat. *You don't know how much I miss you.*
8. *The one that I'll always be proud of*, Pradana Putradewa Jayawardana, terima kasih untuk doa dan motivasi yang luar biasa.
9. Sahabat-sahabatku Desti, Raras, Vira, terima kasih untuk doa dan dukungannya. *I love you girls.*
10. Keluarga besar KS 149 angkatan XII, terima kasih untuk tawa dan cerianya yang selalu menghibur penulis.
11. Lala, Tani, Septi, Lina, Dina, Iik, Linda, Risma, Eka, Lia, Vita, Sindi, Bunga, dan semua teman-teman kelas A Akuntansi Reguler II angkatan 2008 yang telah bersama-sama menyelesaikan studi di Universitas Diponegoro, sukses untuk kita semua.
12. Teman-teman KKN Tim II 2011 Kelurahan Penggaron Lor, terima kasih untuk kebersamaannya selama 35 hari.
13. Mba Irma dan Mba Vidya yang tidak pernah bosan memberi saran dan membantu menyediakan bahan referensi untuk penyusunan skripsi ini.

14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan, doa, dan dukungannya dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih banyak.

Penulis memohon maaf sekiranya penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Penulis berharap semoga segala kekurangan yang ada pada skripsi ini dapat dijadikan bahan pembelajaran untuk penelitian yang lebih baik dimasa yang akan datang.

Semarang, 14 Juni 2012
Penulis

(Paramitha Anggia Puteri)
NIM. C2C008213

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan	9
1.3.1 Tujuan Penelitian	9
1.3.2 Kegunaan Penelitian	10
1.4 Sistematika Penulisan	10
BAB II TELAAH PUSTAKA	12
2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu	12
2.1.1 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>)	12
2.1.2 Kualitas Laba	14
2.1.3 Nilai Perusahaan	15
2.1.4 <i>Investment Opportunity Set (IOS)</i>	17
2.1.5 Mekanisme Corporate Governance	21
a. Komite Audit	24
b. Komisaris Independen	25
c. Kepemilikan Institusional	26
d. Kepemilikan Manajerial	27
2.1.6 Variabel Kontrol	28
a. Ukuran KAP	28
b. Ukuran Perusahaan	28
c. <i>Leverage</i>	29
2.1.7 Penelitian Terdahulu	30
2.2 Kerangka Pemikiran	34

2.3	Pengembangan Hipotesis	36
2.3.1	Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan	36
2.3.2	<i>Investment Opportunity Set</i> (IOS), Kualitas Laba, dan Nilai Perusahaan	37
2.3.3	Jumlah Rapat Komite Audit, Kualitas Laba, dan Nilai Perusahaan	38
2.3.4	Komposisi Komisaris Independen, Kualitas Laba, dan Nilai Perusahaan	40
2.3.5	Kepemilikan Institusional, Kualitas Laba, dan Nilai Perusahaan	41
2.3.6	Kepemilikan Manajerial, Kualitas Laba, dan Nilai Perusahaan	42
BAB III METODE PENELITIAN		44
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	44
3.1.1	Variabel Bebas (Independen)	44
3.1.2	Variabel Terikat (Dependen)	47
3.1.3	Variabel Kontrol	50
3.2	Populasi dan Sampel	51
3.3	Jenis dan Sumber Data	52
3.4	Metode Pengumpulan Data	52
3.5	Metode Analisis	53
3.5.1	Statistik Deskriptif	53
3.5.2	Analisis Regresi	53
3.5.3	Uji Asumsi Klasik	54
3.5.3.1	Uji Normalitas	54
3.5.3.2	Uji Multikolinieritas	55
3.5.3.3	Uji Autokorelasi	55
3.5.3.4	Uji Heterokedastisitas	56
3.5.4	Uji Hipotesis	56
3.5.4.1	Koefisien Determinasi	56
3.5.4.2	Pengujian Secara Simultan (Uji F)	56
3.5.4.3	Pengujian Secara Parsial (Uji t)	57
BAB IV HASIL DAN ANALISIS		58
4.1	Deskripsi Objek Penelitian	58
4.2	Analisis Data	59
4.2.1	Statistik Deskriptif	59
4.3	Hasil Uji Asumsi Klasik	63
4.3.1	Persamaan Regresi 1	63
4.3.1.1	Uji Normalitas	63
4.3.1.2	Uji Multikolinieritas	65

4.3.1.3	Uji Autokorelasi	66
4.3.1.4	Uji Heterokedastisitas	67
4.3.1	Persamaan Regresi 2	69
4.3.2.1	Uji Normalitas	69
4.3.2.2	Uji Multikolinieritas	70
4.3.2.3	Uji Autokorelasi	71
4.3.2.4	Uji Heterokedastisitas	72
4.4	Pengujian Hipotesis	73
4.4.1	Koefisien Determinasi	73
4.4.2	Pengujian Secara Simultan (Uji F)	74
4.4.3	Pengujian Secara Parsial (Uji t).....	76
4.4.3.1	Uji Hipotesis Persamaan Regresi 1	76
4.4.3.2	Uji Hipotesis Persamaan Regresi 2	81
4.5	Interpretasi Hasil	86
4.5.1	Pengaruh Kualitas Laba terhadap Nilai Perusahaan	86
4.5.2	Pengaruh <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS) terhadap Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan	87
4.5.3	Pengaruh Jumlah Rapat Komite Audit terhadap Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan	89
4.5.4	Pengaruh Komposisi Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan	91
4.5.5	Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan	93
4.5.6	Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan	95
4.5.7	Variabel Kontrol	97
BAB V	PENUTUP	100
5.1	Kesimpulan	100
5.2	Keterbatasan	101
5.3	Saran	101
DAFTAR	PUSTAKA	102
LAMPIRAN-	LAMPIRAN	107

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	32
Tabel 4.1 Kriteria Pengambilan Sampel	58
Tabel 4.2 Deskripsi Variabel Penelitian	59
Tabel 4.3 Uji Normalitas Awal	64
Tabel 4.4 Uji Normalitas Setelah Transformasi dan Mengeluarkan Outlier	65
Tabel 4.5 Uji Multikolinieritas – 1	66
Tabel 4.6 Uji Autokorelasi – 1	67
Tabel 4.7 Uji Heterokedastisitas – 1	68
Tabel 4.8 Uji Normalitas – 2	69
Tabel 4.9 Uji Multikolinieritas – 2	70
Tabel 4.10 Uji Autokorelasi – 2	71
Tabel 4.11 Uji Heterokedastisitas – 2	72
Tabel 4.12 Koefisien Determinasi (R^2) (Persamaan Regresi 1)	73
Tabel 4.13 Koefisien Determinasi (R^2) (Persamaan Regresi 2)	74
Tabel 4.14 Hasil Uji F (Persamaan Regresi 1)	75
Tabel 4.15 Hasil Uji F (Persamaan Regresi 2)	75
Tabel 4.16 Hasil Uji Hipotesis Parsial t (Persamaan Regresi 1)	77
Tabel 4.17 Hasil Uji Hipotesis Parsial t (Persamaan Regresi 2)	81
Tabel 4.18 Ringkasan Hasil Uji Hipotesis	86

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	35

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Daftar Perusahaan Sampel	108
Lampiran B Perhitungan <i>Discretionary Accrual</i>	109
Lampiran C Statistik Deskriptif	114
Lampiran D Hasil Uji Asumsi Klasik Persamaan Regresi 1	115
Lampiran E Hasil Uji Asumsi Klasik Persamaan Regresi 2	120

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai beberapa aspek, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

1.1 Latar Belakang Masalah

Teori keagenan (*agency theory*) telah menjadi basis penelitian yang kuat dalam disiplin keuangan dan akuntansi (Syukri Abdullah, 2001). Jensen dan Meckling (1976) (dalam Ujyantho dan Pramuka, 2007) menyatakan bahwa dalam teori keagenan (*agency theory*), hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. Adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan tersebut berpotensi menimbulkan konflik. Terjadinya konflik yang disebut konflik keagenan (*agency conflict*) disebabkan karena adanya perbedaan kepentingan antara pihak agen dan prinsipal.

Manajer (*agent*) secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*), namun di sisi yang lain manajer juga mempunyai kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki. Sehingga ada kemungkinan besar *agent* tidak

selalu bertindak demi kepentingan terbaik *principle* (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2007).

Parawiyati (1996) (dalam Siallagan dan Machfoedz, 2006) menyatakan bahwa laba merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan. Informasi tentang laba mengukur keberhasilan atau kegagalan bisnis dalam mencapai tujuan operasi yang ditetapkan. Menurut Dechow (1994) (dalam Rachmawati dan Triatmoko, 2007), laba yang diukur atas dasar akrual dianggap sebagai ukuran yang lebih baik atas kinerja perusahaan dibandingkan dengan arus kas operasi karena akrual mengurangi masalah waktu dan *mismatching* yang terdapat dalam penggunaan arus kas dalam jangka pendek.

Penerapan konsep akrual dapat berpotensi memicu kesempatan manajemen untuk melakukan manajemen laba dengan menaikkan atau menurunkan angka akrual dalam laporan laba rugi. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kelonggaran (*flexibility principles*) kepada perusahaan dalam memilih metode akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Dengan kelonggaran ini, perusahaan dapat menghasilkan nilai laba yang berbeda melalui pemilihan metode akuntansi yang berbeda. Perusahaan yang memilih metode penyusutan garis lurus akan menghasilkan nilai laba yang berbeda dibandingkan dengan perusahaan yang menggunakan metode angka tahun atau saldo menurun (Rachmawati dan Triatmoko, 2007)

Tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan. Konflik keagenan yang mengakibatkan adanya sifat *opportunistic* manajemen akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba. Rendahnya kualitas laba akan dapat

membuat kesalahan pembuatan keputusan para pemakainya seperti investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang (Siallagan dan Machfoedz, 2006).

Pengguna laporan keuangan menggunakan informasi laba untuk membuat berbagai keputusan penting. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Jika laba seperti ini digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tidak dapat menjelaskan nilai pasar perusahaan yang sebenarnya (Boediono, 2005).

Investment Opportunity Set (IOS) merupakan pilihan kesempatan investasi masa depan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan aktiva perusahaan atau proyek yang memiliki *net present value* positif. Sehingga IOS memiliki peranan yang sangat penting bagi perusahaan karena IOS merupakan keputusan investasi dalam bentuk kombinasi dari aktiva yang dimiliki (*assets in place*) dan opsi investasi di masa yang akan datang, dimana IOS tersebut akan mempengaruhi nilai suatu perusahaan (Pagalung, 2003).

Menurut Gaver dan Gaver (1993), IOS merupakan nilai perusahaan yang besarnya tergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen di masa yang akan datang, yang pada saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi yang diharapkan akan menghasilkan return yang lebih besar. Smith dan Watts (1992) (dalam Wah, 2002) menyatakan bahwa manajemen *investment opportunities* membutuhkan pembuatan keputusan dalam lingkungan yang tidak pasti dan konsekuensinya tindakan manajerial menjadi lebih *unobservable*.

Tindakan manajer yang *unobservable* dapat menyebabkan prinsipal tidak dapat mengetahui apakah manajer telah melakukan tindakan yang sesuai dengan keinginan prinsipal atau tidak.

Konflik keagenan yang terjadi akibat pemisahan peran dan perbedaan kepentingan antara pihak agen dan prinsipal dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan. Melalui manajemen laba, pihak manajemen berusaha melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya dan bukan demi kepentingan prinsipal. Untuk mengurangi terjadinya manajemen laba sebagai akibat dari konflik keagenan, maka perusahaan perlu menerapkan mekanisme *corporate governance* dalam sistem pengendalian dan pengelolaan perusahaan.

Mekanisme *corporate governance* sebagai suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan diharapkan dapat memberikan pengawasan terhadap manajemen dalam mengelola perusahaan sehingga hal tersebut dapat meyakinkan pihak prinsipal bahwa mereka akan memperoleh *return* atas dana yang diinvestasikan. Selain itu, menurut Boediono (2005), mekanisme *corporate governance* memiliki kemampuan dalam kaitannya menghasilkan suatu laporan keuangan yang memiliki kandungan informasi laba.

Dalam Rachmawati dan Triatmoko (2007), *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2001) merumuskan tujuan dari *corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). Praktik *corporate governance* dapat berjalan dengan baik apabila menerapkan asas-asas yang terdiri dari transparansi

(*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), tanggung jawab (*responsibility*), independensi (*independency*), serta kewajaran dan kesetaraan (*fairness*).

Ada empat mekanisme *corporate governance* yang seringkali dipakai dalam berbagai penelitian mengenai *corporate governance* yang bertujuan untuk mengurangi konflik keagenan, yaitu komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial (Rachmawati dan Triatmoko, 2007).

Komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal sehingga diharapkan dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen yang melakukan manajemen laba (*earnings management*). Komite audit juga berperan penting dalam menjalankan fungsi pengawasan dan menjaga kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan. Dengan keberadaan komite audit, pengawasan terhadap perusahaan akan lebih baik, sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kepentingan pribadinya dapat diminimalisasi.

Komposisi dewan komisaris merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Boediono, 2005). Keberadaan dewan komisaris yang berasal dari luar dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Dalam hal ini, komisaris independen berperan mengawasi

tindakan manajemen sehingga diharapkan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya manajemen laba.

Kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme *monitoring* yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan keputusan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba (Jensen dan Meckling, 1976). Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer.

Kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan-kepentingan manajer dengan pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976). Ross et al (1999) (dalam Siallagan dan Machfoedz, 2006) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk berusaha untuk meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham dan untuk kepentingannya sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) dan mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2006 sampai dengan 2010. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Rachmawati dan Triatmoko (2007) yang

menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba dan nilai perusahaan. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa IOS berpengaruh negatif terhadap kualitas laba namun berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan mekanisme *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan, kecuali untuk kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini menggunakan proksi dan periode pengambilan sampel yang berbeda dari penelitian Rachmawati dan Triatmoko (2007). Dalam penelitian ini komite audit sebagai salah satu bentuk mekanisme *corporate governance* diproksikan melalui jumlah rapat komite audit karena komite audit yang lebih sering mengadakan pertemuan dinilai memiliki usaha pengawasan yang lebih baik sehingga dapat mengurangi tingkat manajemen laba. Sedangkan nilai perusahaan diproksikan melalui nilai *tobin's q*. Rasio ini dinilai dapat memberikan informasi yang paling baik, karena dapat menjelaskan berbagai fenomena dalam kegiatan perusahaan seperti terjadinya perbedaan *crosssectional* dalam pengambilan keputusan investasi dan diversifikasi, hubungan antar kepemilikan saham manajemen dan nilai perusahaan (Sukamulja, 2004). Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang ***“Analisis Pengaruh Investment Opportunity Set (IOS) dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan”***.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah kualitas laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah jumlah rapat komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah komposisi komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
6. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Pada bagian tujuan penelitian dijelaskan mengenai hasil yang ingin dicapai dari penelitian ini, sedangkan pada bagian kegunaan penelitian dijelaskan mengenai manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yang dilihat dari aspek teoritis dan aspek praktis.

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh kualitas laba terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh jumlah rapat komite audit terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Menganalisis pengaruh komposisi komisaris independen terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

6. Menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Aspek teoritis
 1. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan akuntansi keuangan.
 2. Bagi penelitian yang akan datang diharapkan dapat menjadi bahan acuan atau pertimbangan terutama untuk penelitian mengenai *Investment Opportunity Set (IOS)*, mekanisme *corporate governance*, kualitas laba, dan nilai perusahaan.
- b. Aspek Praktis
 1. Bagi manajemen perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam melaporkan laba.
 2. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan keputusan investasi.

1.4 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Pada bab ini dijelaskan mengenai landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, serta perumusan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai metode penelitian, mencakup variabel penelitian dan definisi operasional variabel, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan dalam pengujian hipotesis.

BAB IV : HASIL DAN ANALISIS

Pada bab ini dijelaskan mengenai deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil sesuai dengan teknik analisis yang digunakan,

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini dijelaskan mengenai penutup yang terdiri dari kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian, dan saran bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai beberapa aspek, meliputi landasan teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, serta pengembangan hipotesis.

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Perspektif *agency theory* merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance*. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*). Dalam hubungan keagenan tersebut terkadang menimbulkan konflik yang disebut konflik keagenan. Terjadinya konflik keagenan tersebut disebabkan karena adanya pemisahan peran dan perbedaan kepentingan antara pihak agen dan prinsipal.

Eisenhardt (1989) (dalam Ujijanto dan Pramuka, 2007) menyatakan bahwa teori keagenan menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat manusia tersebut, pihak agen dan prinsipal sama-sama berusaha untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya masing-masing.

Pemegang saham selaku pihak prinsipal menginginkan pengembalian yang sebesar-besarnya atas investasi yang telah mereka tanamkan. Sedangkan manajer

selaku pihak agen yang diberi kuasa oleh prinsipal untuk mengelola perusahaan, mengharapkan pemberian kompensasi atau insentif yang sebesar-besarnya atas kinerjanya. Hal ini yang pada akhirnya menyebabkan manajer bertindak tidak sesuai dengan kepentingan pemegang saham.

Ujiyantho dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut penting bagi para pengguna eksternal terutama sekali karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya (Ali, 2002).

Ketidakeimbangan penguasaan informasi akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*). Kondisi ini akan menyebabkan manajer melakukan manajemen laba dengan tujuan untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya. Akibatnya, laba yang dilaporkan tidak dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya sehingga dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan.

Dalam teori keagenan, adanya pemisahan peran dan kepentingan antara agen dan prinsipal dapat berpotensi menimbulkan konflik keagenan. Konflik keagenan dapat mengakibatkan adanya sifat manajemen melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya. Jika hal ini terjadi akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba. Konflik keagenan tersebut dapat

dikurangi dengan suatu mekanisme pengawasan. Mekanisme pengawasan yang digunakan yaitu mekanisme *corporate governance*. Mekanisme *corporate governance* sebagai suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan diharapkan dapat memberikan pengawasan terhadap manajemen sebagai pihak agen dalam mengelola perusahaan sehingga hal tersebut dapat meyakinkan prinsipal bahwa agen telah bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal.

2.1.2 Kualitas Laba

Salah satu informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba perusahaan. Informasi laba sebagaimana dinyatakan dalam *Statement of Financial Accounting* (SFAC) Nomor 2 merupakan unsur utama dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak-pihak yang menggunakannya karena memiliki nilai prediktif (FASB, 1980). Menurut PSAK Nomor 1, informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya (IAI, 2004).

Parawiyati (1996) (dalam Siallagan dan Machfoedz, 2006) menyatakan bahwa laba merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan. Informasi tentang laba mengukur keberhasilan atau kegagalan bisnis dalam mencapai tujuan operasi yang ditetapkan. Laba digunakan untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan selama periode tertentu yang pada umumnya menjadi perhatian pihak-pihak tertentu terutama dalam menaksir

kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam pengelolaan sumber daya yang dipercayakan pada mereka, serta dapat dipergunakan untuk memperkirakan prospeknya di masa depan (Larasati, 2009).

Pengguna laporan keuangan menggunakan informasi laba untuk membuat berbagai keputusan penting. Laba sebagai bagian dari laporan keuangan yang tidak menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi ekonomis perusahaan sehingga laba yang diharapkan dapat memberikan informasi untuk mendukung pengambilan keputusan menjadi diragukan kualitasnya. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Jika laba seperti ini digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tidak dapat menjelaskan nilai perusahaan yang sebenarnya (Boediono, 2005).

2.1.3 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dapat didefinisikan sebagai nilai wajar perusahaan yang menggambarkan persepsi investor terhadap emiten bersangkutan. Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2004), nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Sedangkan menurut Keown, et al. (2007) nilai perusahaan merupakan nilai pasar atas surat berharga hutang dan ekuitas perusahaan yang beredar. Harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli diartikan sebagai harga pasar atas perusahaan itu sendiri. Di bursa saham, harga pasar berarti harga yang bersedia dibayar oleh investor untuk setiap lembar saham perusahaan. Oleh karenanya dapat dikatakan

bahwa nilai perusahaan adalah merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang selalu dikaitkan dengan harga saham.

Tujuan utama dari suatu perusahaan adalah untuk mengembangkan kegiatan usahanya dan memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan gambaran dari kesejahteraan pemegang saham. Semakin tinggi nilai perusahaan maka dapat menggambarkan bahwa semakin sejahtera pula pemiliknya. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa depan.

Salah satu alternatif yang digunakan dalam menilai nilai perusahaan adalah dengan menggunakan *Tobin's q*. Menurut Sukamulja (2004), rasio ini dinilai bisa memberikan informasi paling baik, karena dalam *Tobin's q* memasukkan semua unsur hutang dan modal saham perusahaan, tidak hanya saham biasa saja dan tidak hanya ekuitas perusahaan yang dimasukkan namun seluruh aset perusahaan. Dengan memasukkan seluruh aset perusahaan berarti perusahaan tidak hanya terfokus pada satu tipe investor saja yaitu investor dalam bentuk saham namun juga untuk kreditor karena sumber pembiayaan operasional perusahaan bukan hanya dari ekuitasnya saja tetapi juga dari pinjaman yang diberikan oleh kreditor.

Semakin besar nilai *Tobin's q* menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik. Hal ini dapat terjadi karena semakin besar nilai pasar aset perusahaan dibandingkan dengan nilai buku aset perusahaan maka

semakin besar kerelaan investor untuk mengeluarkan pengorbanan yang lebih untuk memiliki perusahaan tersebut (Sukamulja, 2004).

Berdasarkan uraian di atas, dijelaskan bahwa tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat dinyatakan atau tercermin dari harga pasar sahamnya, dimana harga pasar saham ditunjukkan dari nilai kapitalisasi pasar yaitu dengan mengalikan jumlah saham beredar dengan harga saham penutupan (*closing price*). Harga saham cenderung tinggi pada saat perusahaan memiliki banyak kesempatan untuk berinvestasi, dimana semakin tinggi harga saham berarti saham tersebut diminati oleh investor dan dengan meningkatnya permintaan saham akan menyebabkan nilai perusahaan juga akan meningkat (Shintawati, 2010).

2.1.4 *Investment Opportunity Set (IOS)*

Istilah *Investment Opportunity Set (IOS)* dikenalkan pertama kali oleh Myers (1997). Menurut Myers (dalam Smith dan Watts, 1992), perusahaan adalah kombinasi antara nilai *assets in place* dengan pilihan investasi di masa yang akan datang. Pada dasarnya IOS merupakan pilihan kesempatan investasi masa depan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan aktiva perusahaan atau proyek yang memiliki *net present value* positif. Sehingga IOS memiliki peranan yang sangat penting bagi perusahaan, karena IOS merupakan keputusan investasi dalam bentuk kombinasi dari aktiva yang dimiliki (*assets in place*) dan opsi investasi di masa yang akan datang, dimana IOS tersebut akan mempengaruhi nilai suatu perusahaan (Pagalung, 2003).

Menurut Gaver dan Gaver (1993), IOS merupakan nilai perusahaan yang besarnya tergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen di masa yang akan datang, yang pada saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi yang diharapkan akan menghasilkan return yang lebih besar. Pilihan investasi masa depan ini tidak semata-mata hanya ditunjukkan dengan adanya proyek-proyek yang didukung oleh kegiatan riset dan pengembangan saja, tetapi juga dengan kemampuan perusahaan dalam mengeksploitasi kesempatan mengambil keuntungan dibandingkan dengan perusahaan lain yang setara dalam suatu kelompok industrinya. Kemampuan perusahaan yang lebih tinggi ini bersifat tidak dapat diobservasi (*unobservable*), sehingga perlu dipilih suatu proksi yang dapat dihubungkan dengan variabel lain dalam perusahaan.

Berbagai macam proksi pertumbuhan perusahaan yang dinyatakan dalam satu set kesempatan investasi atau IOS telah digunakan oleh peneliti. Kallapur dan Trombley (dalam Prasetyo, 2000) menyatakan bahwa proksi-proksi IOS dapat digolongkan menjadi tiga jenis yaitu:

1. Proksi IOS berbasis pada harga, merupakan proksi yang menyatakan bahwa prospek pertumbuhan perusahaan sebagian dinyatakan dalam harga pasar. Proksi ini didasari pada anggapan yang menyatakan bahwa prospek pertumbuhan perusahaan secara parsial dinyatakan dalam harga-harga saham, dan perusahaan yang tumbuh akan memiliki nilai pasar yang lebih tinggi secara relatif untuk aset yang dimiliki (*assets in place*) dibandingkan perusahaan yang tidak tumbuh. IOS yang didasari pada harga akan

berbentuk suatu rasio sebagai suatu ukuran aset yang dimiliki dan nilai pasar perusahaan. Rasio-rasio yang telah digunakan dalam beberapa penelitian yang berkaitan dengan proksi pasar antara lain:

- a. *Market to book value equity* (Collins dan Kothari, 1989; Lewellwn et al., 1987; Chung dan Charoenwong, 1991; Gaver dan Gaver, 1993).
- b. *Tobin's Q* (Skinner, 1993; Kallapur dan Trombley 1999; dan Denis, 1994).
- c. *Ratio of property, plant, and equipment to firm value* (Skinner, 1993; Ho, Lam, dan Sami 1999; Subekti dan Kusuma, 2001; Jones dan Sharma, 2001).
- d. *Ratio of depreciation to firm value* (Smith dan Watts, 1992; Kallapur dan Trombley, 1999; Ho, Lam, dan Sami, 1999; dan Jones dan Sharma, 2001).
- e. *Market to book value of assets* (Belkaouli dan Picur, 1998; Smith dan Watts, 1992; Cahan dan Hossain, 1996; Baber, Janakiraman, dan Hyon Kang, 1996; Ho, Lam, dan Sami, 1999; Kallapur dan Trombley, 1999; Gul dan Kealey, 1999; Hartono, 1999; Adam dan Goyal, 2000; Subekti dan Kusuma, 2001; AlNajjar dan Belkaouli 2001; Belkaouli dan Picur, 2001; About, 2001; Jones dan Sharma, 2001).
- f. *Earnings to price ratio* (Kester, 1984; Belkaouli dan Picur, 1998; Chung dan Charoenwong, 1991; Baber, Janakiraman, dan Hyon Kang, 1996; Cahan dan Hossain, 1996; Ho, Lam, dan Sami, 1999; Kallapur dan Trombley, 1999; Gul dan Kealey, 1999; Hartono, 1999; Adam dan

Goyal, 2000; Subekti dan Kusuma, 2001; AlNajjar dan Belkaouli, 2001; Belkaouli dan Picur, 2001; About, 2001; Jones dan Sharma, 2001).

2. Proksi IOS berbasis pada investasi, merupakan proksi yang percaya pada gagasan bahwa suatu level kegiatan investasi yang tinggi berkaitan secara positif dengan nilai IOS suatu perusahaan. Rasio-rasio yang sering digunakan oleh peneliti antara lain:
 - a. Rasio *investment to net sales* (Hartono, 1999).
 - b. Rasio *capital expenditure to book value asset* (Jones dan Sharma, 2001).
 - c. Rasio *capital expenditure to market value of assets*.
3. Proksi IOS berbasis pada varian (*variance measurement*) merupakan proksi yang mengungkapkan bahwa suatu opsi akan menjadi lebih bernilai jika menggunakan variabilitas ukuran untuk memperkirakan besarnya opsi yang tumbuh, seperti variabilitas *return* yang mendasari peningkatan aset. Ukuran yang digunakan dalam beberapa penelitian antara lain:
 - a. *Varian return* (Gaver dan Gaver, 1993; Smith dan Watts, 1992; Baber, Janakiraman, dan Hyon Kang, 1996; Kallapur dan Trombley, 1999; About, 2001; Jones dan Sharma, 2001).
 - b. *Beta asset* (Skinner, 1993; Kallapur dan Trombley, 1999).

Menurut Shintawati (2011), rasio nilai buku ekuitas terhadap nilai pasar (MVE/BVE) dapat mencerminkan adanya IOS bagi suatu perusahaan. Secara

matematis, *market value to book value of equity* (MVE/BVE) diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{MVE/BVE} = \frac{\text{Jumlah lembar saham beredar} \times \text{closing price}}{\text{Total ekuitas}}$$

Rasio MVE/BVE digunakan dengan mempertimbangkan pendapat Gaver dan Gaver (1993) bahwa nilai pasar dapat mengindikasikan kesempatan perusahaan untuk bertumbuh dan melakukan kegiatan investasi sehingga perusahaan dapat memperoleh pertumbuhan ekuitas dan aktiva.

2.1.5 Mekanisme *Corporate Governance*

Dalam pandangan teori keagenan, adanya pemisahan peran dan perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal berpotensi menimbulkan konflik yang dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan. Konflik keagenan terjadi karena manajer sebagai pihak agen berusaha memaksimalkan kepentingan pribadinya dan bukan demi kepentingan pemegang saham sebagai pihak prinsipal. Untuk mengatasi konflik tersebut perusahaan perlu menerapkan mekanisme *corporate governance* dalam sistem pengendalian dan pengelolaan perusahaan.

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2001), *corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan.

Menurut Surat Edaran Menteri Negara Pasar Modal dan Pengawas BUMN No.S.106/M.PM.P.BUMN/2000, pengertian *corporate governance* adalah semua hal yang berkaitan dengan pengambilan keputusan yang efektif yang bersumber dari budaya perusahaan, etika, nilai, sistem, proses bisnis, kebijakan dan struktur organisasi perusahaan yang bertujuan untuk mendorong dan mendukung adanya pengembangan perusahaan, pengelolaan sumber daya dan risiko secara lebih efisien dan efektif, serta pertanggungjawaban perusahaan kepada pemegang saham dan *stakeholder* lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *corporate governance* merupakan seperangkat sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi *stakeholders*.

Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG, 2006) menyusun suatu pedoman yang dijadikan acuan dalam penerapan *corporate governance*. Dalam pedoman tersebut KNKG memaparkan asas- asas *corporate governance* sebagai berikut:

1. Transparansi (*Transparency*)

Untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh *stakeholder*. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan *stakeholder* lainnya.

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur, dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan *stakeholder* lain. Akuntabilitas merupakan persyaratan yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3. Responsibilitas (*Responsibility*)

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai good corporate citizen.

4. Independensi (*Independency*)

Untuk melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

5. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

Ada empat mekanisme *corporate governance* yang seringkali dipakai dalam berbagai penelitian mengenai *corporate governance* yang bertujuan untuk mengurangi konflik keagenan, yaitu komite audit, komisaris independen,

kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial (Rachmawati dan Triatmoko, 2007).

a. Komite Audit

Menurut Ikatan Komite Audit Indonesia, komite audit merupakan suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan, dengan demikian, tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris (atau dewan pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasan (*oversight*) atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan. Komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian.

Berdasarkan Surat Edaran BEJ. SE-008/BEJ/12-2001, keanggotaan komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya tiga orang termasuk ketua komite audit. Anggota komite audit yang berasal dari komisaris hanya sebanyak satu orang, anggota komite yang berasal dari komisaris tersebut merupakan komisaris independen perusahaan tercatat sekaligus menjadi ketua komite audit. Anggota lain yang bukan merupakan komisaris independen harus berasal dari pihak eksternal yang independen.

Keputusan ketua Bapepam Nomor Kep-24/PM/2004 menghendaki bahwa komite audit mengadakan rapat dengan frekuensi yang sama dengan ketentuan minimal frekuensi rapat dewan komisaris yang ditetapkan dalam anggaran dasar. Vafeas (2005) dalam Sanjaya (2008) menemukan bahwa ketika komite audit lebih

banyak melakukan pertemuan dan lebih independen, manajer kemungkinan tidak menaikkan laba. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa komite audit yang lebih sering mengadakan pertemuan dan pengamatan secara langsung, diharapkan dapat mengurangi tingkat manajemen laba dalam perusahaan.

Komite audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka kontrol terhadap perusahaan akan lebih baik, sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri dapat diminimalisasi (Adriani, 2011).

b. Komisaris Independen

Dewan komisaris memegang peranan yang sangat penting dalam perusahaan, terutama dalam pelaksanaan *good corporate governance*. Dewan komisaris merupakan suatu mekanisme mengawasi dan mekanisme untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan (FCGI, 2001). Komposisi dewan komisaris merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Boediono, 2005).

Komposisi komisaris independen adalah perbandingan jumlah komisaris independen yang dimiliki oleh suatu perusahaan terhadap jumlah seluruh anggota

dewan komisaris. Keberadaan dewan komisaris yang berasal dari luar dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan. Dalam hal ini, komisaris independen berperan mengawasi tindakan manajemen sehingga diharapkan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya manajemen laba.

Berdasarkan keputusan direksi BEJ No: Kep-305/BEJ/07-2004, dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*), perusahaan tercatat wajib memiliki komisaris independen yang jumlahnya secara proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh perseratus) dari jumlah seluruh anggota komisaris

c. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan persentase pemegang saham yang dimiliki oleh pemilik institusional (>5%) seperti asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan lain kecuali anak perusahaan dan institusi lain yang memiliki hubungan istimewa (Stice *et al*, 2009). Investor institusi mempunyai peranan dalam menyediakan mekanisme yang dapat dipercaya terhadap penyajian informasi kepada investor. Peranan ini disebabkan investor institusi merupakan investor yang *sophisticated* dan mempunyai daya pengendali yang lebih baik dibanding investor individu (Larasati, 2010).

Melalui kepemilikan institusional, efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan oleh manajemen dapat diketahui dari informasi yang dihasilkan melalui reaksi pasar atas pengumuman laba. Persentase saham tertentu yang

dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat aktualisasi sesuai dengan kepentingan pihak manajemen (Boediono, 2005).

Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi juga dinilai dapat menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer. Hal ini disebabkan karena investor institusional terlibat dalam pengambilan keputusan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba (Jensen dan Meckling, 1976).

d. Kepemilikan Manajerial

Menurut Downes dan Goodman (1999) (dalam Etty Murwaningsari, 2008) kepemilikan manajerial adalah para pemegang saham yang juga berarti dalam hal ini sebagai pemilik dalam perusahaan dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan yang bersangkutan.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa untuk meminimalkan konflik keagenan adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial dalam perusahaan. Kepemilikan saham oleh manajemen dapat mengindikasikan adanya kesamaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Ross et al (1999) (dalam Siallagan dan Machfoedz, 2006) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk berusaha meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham dan untuk kepentingannya sendiri.

2.1.6 Variabel Kontrol

Variabel kontrol adalah variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan. Variabel kontrol digunakan agar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Ukuran KAP

DeAngelo (1981) (dalam Ebrahim, 2001) menyatakan bahwa kualitas audit yang dilakukan oleh akuntan publik dapat dilihat dari ukuran KAP yang melakukan audit. KAP besar (*big four accounting firms*) dipersepsikan akan melakukan audit dengan lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP kecil (*non-big four accounting firms*). Hal tersebut karena KAP besar memiliki lebih banyak sumber daya dan lebih banyak klien sehingga mereka tidak tergantung pada satu atau beberapa klien saja, selain itu karena reputasinya yang telah dianggap baik oleh masyarakat, dan mereka dalam melakukan audit dengan lebih berhati-hati. Oleh karena itu, Kantor Akuntan Publik (KAP) yang bereputasi baik diasumsikan dapat mendeteksi kemungkinan terjadinya manajemen laba sejak dini sehingga kualitas laba yang dilaporkan menjadi lebih baik.

b. Ukuran Perusahaan

Indriani (2005) (dalam Naimah dan Utama, 2006) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif

lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding dengan perusahaan dengan total aset yang kecil.

Menurut Sutaryo, dkk (2010), perusahaan besar menciptakan potensi masalah keagenan yang lebih besar terkait pelaporan keuangan. Untuk mengatasi masalah tersebut, perusahaan besar membutuhkan monitoring lebih luas dari proses pelaporan keuangannya.

c. *Leverage*

Menurut Makmun (2002) *leverage* keuangan (*ratio leverage*) adalah perbandingan antara dana-dana yang dipakai untuk membiayai perusahaan atau perbandingan antara dana yang diperoleh dari ekstern perusahaan (dari kreditur-kreditur) dengan dana yang disediakan pemilik perusahaan. Rasio tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat risiko tak tertagihnya suatu utang.

Tingkat *leverage* perusahaan yang tinggi menunjukkan masalah yang lebih besar dan monitoring yang lebih kuat oleh penyedia modal khususnya dari pihak eksternal berupa hutang. Perusahaan dengan *leverage* tinggi memerlukan pengawasan internal lebih dekat karena perusahaan tersebut cenderung untuk terlibat dalam manipulasi laba dan aset (Sutaryo, dkk 2010).

Siallagan dan Machfoedz (2006) menyatakan bahwa *leverage* dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajer dengan pemberi pinjaman (*bondholders*).

2.1.7 Penelitian Terdahulu

Banyak penelitian-penelitian sebelumnya yang menguji pengaruh antara mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan. Boediono (2005) dalam penelitiannya menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* dan manajemen laba terhadap kualitas laba. Mekanisme *corporate governance* diproksikan melalui kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komposisi dewan komisaris. Hasil dari penelitiannya membuktikan bahwa mekanisme *corporate governance* berpengaruh terhadap kualitas laba.

Siallagan dan Machfoedz (2006) dalam penelitiannya menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan. Mekanisme *corporate governance* diproksikan melalui kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dan komite audit. Sedangkan kualitas laba dan nilai perusahaan diproksikan melalui *discretionary accruals* dan *Tobin's q*. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa mekanisme *corporate governance* secara positif berpengaruh terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan.

Namun dari penelitian-penelitian terdahulu, hanya sedikit penelitian yang menguji pengaruh antara *Investment Opportunity Set (IOS)* terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan. Di antaranya adalah penelitian Rachmawati dan Triatmoko (2007) yang menguji pengaruh *Investment Opportunity Set (IOS)* dan mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan. Dalam penelitian ini mekanisme *corporate governance* diproksikan melalui keberadaan komite audit, komposisi komisaris independen, kepemilikan institusional, dan

kepemilikan manajerial serta IOS diproksikan melalui *book value to market value of assets ratio*. Sedangkan kualitas laba dan nilai perusahaan diproksikan melalui *discretionary accruals* dan *price book value (PBV)*. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa IOS berpengaruh negatif terhadap kualitas laba namun berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan mekanisme *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan, kecuali untuk kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian lain juga menguji pengaruh *Investment Opportunity Set (IOS)* nilai perusahaan yaitu penelitian Shintawati (2011) yang menguji pengaruh board diversity, *Investment Opportunity Set (IOS)*, dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa *Investment Opportunity Set (IOS)* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Rachmawati dan Triatmoko (2007), namun penelitian ini menggunakan proksi dan periode pengambilan sampel yang berbeda. Dalam penelitian ini, komite audit sebagai salah satu bentuk mekanisme *corporate governance* diproksikan melalui jumlah rapat komite audit, sedangkan nilai perusahaan diproksikan melalui *Tobin's q*. Untuk pengambilan sampel sendiri dilakukan terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2006 sampai dengan 2010.

Ringkasan dari hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas dapat dilihat di tabel berikut:

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul/Topik Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Sukmawati Sukamulja (2004)	Good Corporate Governance di Sektor Keuangan: Dampak GCG terhadap Kinerja Perusahaan	Independen: GCG Dependen: Kinerja perusahaan	Pelaksanaan GCG tidak berpengaruh terhadap kinerja yang tercermin dari nilai pasar perusahaan.
2	Gideon SB. Boediono (2005)	Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur	Endogen: Mekanisme GCG Eksogen: a. Manajemen laba b. Kualitas laba	Mekanisme GCG berpengaruh terhadap kualitas laba.
3	Hamonangan Siallagan dan Mas'ud Machfoedz (2006)	Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan	Independen: Mekanisme GCG Dependen: a. Kualitas laba b. Nilai perusahaan	Mekanisme GCG berpengaruh terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan.
4	Andri Rachmawati dan Drs. Hanung Triatmoko (2007)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan	Independen: a. IOS b. Mekanisme GCG Dependen: a. Kualitas laba b. Nilai perusahaan	a. Kualitas laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. b. IOS berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

				<p>c. IOS berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.</p> <p>d. Dalam mekanisme GCG, hanya kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan.</p>
5	Muh. Arief Ujiyantho dan Bambang Agus Pramuka (2007)	Mekanisme corporate governance, manajemen laba dan kinerja keuangan	<p>Independen: Mekanisme GCG</p> <p>Dependen: a. Manajemen laba b. Kinerja keuangan</p>	Mekanisme GCG secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba.
6	Anisa Larasati (2010)	Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba, dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<p>Independen: Mekanisme GCG</p> <p>Dependen: a. Kualitas laba b. Nilai perusahaan</p>	<p>a. Mekanisme GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.</p> <p>b. Mekanisme GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.</p> <p>c. Kualitas laba tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.</p>

7	Vidya Ria Shintawati (2011)	Pengaruh Board Diversity, Investment Opportunity Set (IOS), dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008	Independen: a. Board diversity b. IOS c. Kinerja keuangan Dependen: Nilai perusahaan	IOS berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
---	-----------------------------	--	---	--

2.2 Kerangka Pemikiran

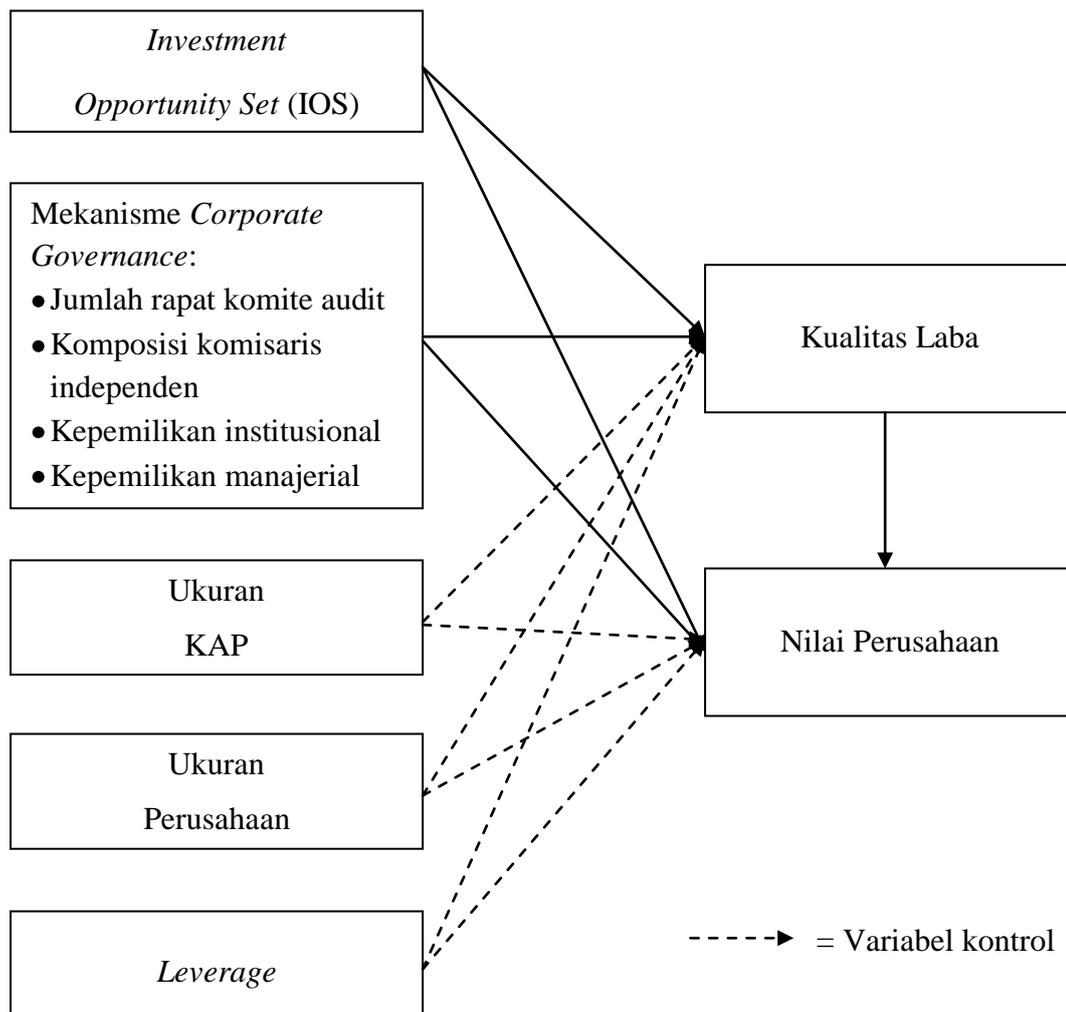
Investment Opportunity Set (IOS) merupakan keputusan investasi dalam bentuk kombinasi dari aktiva yang dimiliki (*assets in place*) dan opsi investasi di masa yang akan datang, dimana IOS tersebut akan mempengaruhi nilai suatu perusahaan (Pagalung, 2003). Besarnya IOS tergantung dari pengeluaran-pengeluaran yang ditentukan oleh manajemen di masa depan yang diharapkan menghasilkan pengembalian yang tinggi. Oleh karena itu, tindakan manajemen ini sifatnya tidak dapat diobservasi sehingga pihak manajemen berpotensi untuk bertindak tidak sesuai dengan kepentingan prinsipal, misalnya dengan melaporkan laba secara oportunistik.

Konflik keagenan yang terjadi akibat pemisahan peran dan perbedaan kepentingan antara pihak agen dan prinsipal dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan. Melalui manajemen laba, pihak manajemen berusaha melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya dan bukan demi kepentingan prinsipal. Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan para pemakainya seperti investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang (Siallagan dan Machfoedz, 2006).

Untuk mengurangi terjadinya manajemen laba, maka perusahaan perlu menerapkan mekanisme *corporate governance* dalam sistem pengendalian dan pengelolaan perusahaan.

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, maka perlu dilakukan sebuah penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh *Investment Opportunity Set (IOS)* dan mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan. Model dalam penelitian ini digambarkan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.3 Pengembangan Hipotesis

Di bagian ini dijelaskan mengenai beberapa rumusan hipotesis beserta argumentasinya. Masing-masing rumusan hipotesis tersebut diuraikan sebagai berikut:

2.3.1 Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan

Menurut pandangan teori keagenan (*agency theory*), konflik keagenan yang terjadi akibat pemisahan peran dan perbedaan kepentingan antara pihak agen dan prinsipal dapat mempengaruhi kualitas laba. Melalui tindakan manajemen laba, manajer sebagai pihak agen berusaha melaporkan laba secara oportunistik untuk kepentingan dirinya sendiri dan bukan demi kepentingan pemegang saham selaku pihak prinsipal. Hal ini pada akhirnya akan menyebabkan laba yang dilaporkan tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Laba sebagai bagian dari laporan keuangan yang tidak menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi ekonomis perusahaan dapat diragukan kualitasnya. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Jika laba seperti ini digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tidak dapat menjelaskan nilai pasar perusahaan yang sebenarnya (Rachmawati dan Triatmoko, 2007). Bagi investor, laporan laba dianggap mempunyai informasi untuk menganalisis saham yang diterbitkan oleh emiten (Boediono, 2005).

Pendapat tersebut sesuai dengan penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006) yang menguji pengaruh kualitas laba terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ pada periode 2000-2004. Hasil penelitiannya

menyimpulkan bahwa kualitas laba secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan para pemakainya seperti investor dan kreditor sehingga nilai perusahaan akan berkurang.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Kualitas laba secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2.3.2 *Investment Opportunity Set (IOS)*, Kualitas Laba, dan Nilai Perusahaan

Menurut hasil penelitian Wah (2002) (dalam Rachmawati dan Triatmoko, 2007), perusahaan dengan *investment opportunity* yang tinggi lebih mungkin untuk mempunyai *discretionary accrual* (akrual kelolaan) yang tinggi, tetapi jika mereka mempunyai auditor dari Big 5 *discretionary accrual* akan menurun. Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun manajer dari perusahaan yang mempunyai *investment opportunity* yang tinggi cenderung untuk memanipulasi *discretionary accrual*, kecenderungan ini akan menurun jika perusahaan mereka mempunyai pengawasan audit yang lebih baik (Rachmawati dan Triatmoko, 2007).

Shintawati (2011) menyatakan bahwa rasio nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku (MVE/BVE) dapat mencerminkan adanya IOS bagi suatu perusahaan. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa IOS yang diproksikan dengan MVE/BVE berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi angka rasio MVE/BVE semakin tinggi pula nilai perusahaan. Hal ini

menandakan bahwa perusahaan dengan nilai pasar yang tinggi dinilai baik oleh investor melalui harga saham yang tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : IOS secara negatif berpengaruh terhadap kualitas laba.

H₃ : IOS secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2.3.3 Jumlah Rapat Komite Audit, Kualitas Laba, dan Nilai Perusahaan

Komite audit yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen yang melakukan manajemen laba (*earnings management*) dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal (Siallagan dan Machfoedz, 2006).

Keputusan ketua Bapepam Nomor Kep-24/PM/2004 menghendaki bahwa komite audit mengadakan rapat dengan frekuensi yang sama dengan ketentuan minimal frekuensi rapat dewan komisaris yang ditetapkan dalam anggaran dasar. Vafeas (2005) dalam Sanjaya (2008) menemukan bahwa ketika komite audit lebih banyak melakukan pertemuan dan lebih independen, manajer kemungkinan tidak menaikkan laba.

Xie *et al.* (2003) dalam Pamudji dan Trihartati (2009) melaporkan bahwa jumlah pertemuan komite audit berhubungan negatif dengan tingkat manajemen laba. Penelitian tersebut mengindikasikan bahwa komite audit yang melakukan pertemuan secara teratur akan menjadi pengawas yang lebih baik dalam

mengawasi proses pelaporan keuangan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa komite audit yang lebih sering mengadakan pertemuan dan pengamatan secara langsung, diharapkan dapat mengurangi tingkat manajemen laba dalam perusahaan sehingga pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan yang salah satunya adalah kualitas laba.

Penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006) menyatakan bahwa keberadaan komite audit mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas laba dan juga nilai perusahaan yang dihitung dengan *Tobin's q*. Hal ini memberi bukti bahwa keberadaan komite audit dapat meningkatkan efektifitas kinerja perusahaan (Rachmawati dan Triatmoko, 2007). Dalam menjalankan fungsi, tugas, dan tanggung jawabnya, komite audit dapat mengadakan rapat secara periodik sebagaimana ditetapkan oleh komite audit sendiri. Dalam rapatnya komite audit dapat meninjau akurasi pelaporan keuangan atau dan mendiskusikan isu-isu signifikan yang telah dikomunikasikan dengan manajemen namun menurut penilaian komite audit, mungkin memerlukan tindak lanjut (Sutaryo dkk, 2010).

Penelitian DeZoort *et al.* (2002) menunjukkan bahwa frekuensi rapat yang lebih besar berhubungan dengan penurunan insiden masalah pelaporan keuangan dan peningkatan kualitas audit eksternal. Oleh karena itu, rapat komite audit menjadi penting dalam menjalankan fungsi, tugas dan tanggungjawab komite audit sehingga diharapkan pada akhirnya dapat meningkatkan efektifitas kinerja perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Jumlah rapat komite audit secara positif berpengaruh terhadap kualitas laba.

H₅ : Jumlah rapat komite audit secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2.3.4 Komposisi Komisaris Independen, Kualitas Laba, dan Nilai Perusahaan

Komposisi dewan komisaris merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Boediono, 2005).

Hasil penelitian Xie *et al.* (2003) menyatakan bahwa presentase dewan komisaris dari luar perusahaan yang independen berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *discretionary accrual*. Penelitian Besley (1996) dalam Rachmawati dan Triatmoko (2007) menyimpulkan bahwa komposisi dewan komisaris dari luar dapat untuk mengurangi kecurangan pelaporan keuangan daripada kehadiran komite audit. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ukuran dewan dan karakteristik komisaris yang berasal dari luar perusahaan berpengaruh terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan.

Dewan komisaris memegang peranan penting dalam mengarahkan strategi dan mengawasi jalannya perusahaan serta memastikan bahwa para manajer benar-benar meningkatkan kinerja perusahaan sebagai bagian dari pencapaian tujuan perusahaan. Dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi

manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas (Sam'ani, 2008).

Barry Reiter (dalam Herwidayatmo, 2010) menyatakan bahwa *outside directors* dapat membantu memberikan kontinuitas dan objektivitas yang diperlukan bagi suatu perusahaan untuk berkembang dan makmur. *Outsider directors* membantu merencanakan strategi jangka panjang perusahaan dan secara berkala melakukan review atas implementasi strategi tersebut. Dengan demikian hal ini akan memberikan benefit yang tinggi bagi perusahaan.

Menurut Haniffa dan Cooke (2002) (dalam Sekaredi, 2011), apabila jumlah komisaris independen semakin besar atau dominan hal ini dapat memberikan *power* kepada dewan komisaris untuk menekan manajemen untuk meningkatkan kualitas pengungkapan perusahaan. Dengan kata lain, komposisi dewan komisaris independen yang semakin besar dapat mendorong dewan komisaris untuk bertindak objektif dan mampu melindungi seluruh *stakeholder* perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₆ : Komposisi komisaris independen secara positif berpengaruh terhadap kualitas laba.

H₇ : Komposisi komisaris independen secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2.3.5 Kepemilikan Institusional, Kualitas Laba, dan Nilai Perusahaan

Menurut Bushee (1998) (dalam Boediono, 2005), kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengurangi insentif para manajer yang mementingkan diri sendiri melalui tingkat pengawasan yang intens. Kepemilikan

institusional dapat menekan kecenderungan manajemen untuk memanfaatkan *discretionary* dalam laporan keuangan sehingga meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan.

Slovin dan Sushka (1993) (dalam Wahyudi dan Pawestri, 2006) menyatakan bahwa nilai perusahaan dapat meningkat jika institusi mampu menjadi alat *monitoring* yang efektif. Kepemilikan institusional merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengurangi *agency conflict*. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka semakin kuat tingkat pengendalian yang dilakukan oleh pihak eksternal terhadap perusahaan, sehingga *agency cost* yang terjadi di dalam perusahaan semakin berkurang dan nilai perusahaan juga semakin meningkat (Jensen dan Meckling, 1976).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₈ : Kepemilikan institusional secara positif berpengaruh terhadap kualitas laba.

H₉ : Kepemilikan institusional secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2.3.6 Kepemilikan Manajerial, Kualitas Laba, dan Nilai Perusahaan

Jensen dan Meckling (dalam Siallagan dan Machfoedz, 2006) menyatakan bahwa kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen. Sehingga permasalahan keagenen diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah juga sekaligus sebagai seorang pemilik.

Kualitas laba yang dilaporkan dapat dipengaruhi oleh kepemilikan saham manajerial. Tekanan dari pasar modal menyebabkan perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang rendah akan memilih metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan, yang sebenarnya tidak mencerminkan keadaan ekonomi dari perusahaan yang bersangkutan (Boediono, 2005).

Wahyudi dan Pawestri (2006) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini membuktikan bahwa proporsi kepemilikan saham yang dikontrol oleh manajer dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan. Kepemilikan manajerial akan mensejajarkan kepentingan manajemen dan pemegang saham, sehingga akan memperoleh manfaat langsung dari keputusan yang diambil serta menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan, maka manajemen cenderung akan bekerja lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang notabene adalah dirinya sendiri sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁₀: Kepemilikan manajerial secara positif berpengaruh terhadap kualitas laba.

H₁₁: Kepemilikan manajerial secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai metode penelitian, mencakup variabel penelitian dan definisi operasional variabel, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan dalam pengujian hipotesis.

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini melibatkan dua variabel bebas (independen), dua variabel terikat (dependen), dan tiga variabel kontrol. Variabel bebas dalam penelitian ini meliputi *Investment Opportunity Set (IOS)* dan mekanisme *corporate governance* yang terdiri dari jumlah rapat komite audit, komposisi komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial. Variabel terikatnya meliputi kualitas laba dan nilai perusahaan. Sedangkan variabel kontrol dalam penelitian ini meliputi ukuran KAP, ukuran perusahaan, dan *leverage*.

3.1.1 Variabel Bebas (Independen)

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. *Investment Opportunity Set (IOS)*

IOS merupakan keputusan investasi dalam bentuk kombinasi dari aktiva yang dimiliki (*assets in place*) dan opsi investasi di masa yang akan datang,

dimana IOS tersebut akan mempengaruhi nilai suatu perusahaan (Pagalung, 2003).

Shintawati (2011) menyatakan bahwa rasio nilai buku ekuitas terhadap nilai pasar (MVE/BVE) dapat mencerminkan adanya IOS bagi suatu perusahaan. Rasio MVE/BVE digunakan dengan mempertimbangkan pendapat Gaver dan Gaver (1993) bahwa nilai pasar dapat mengindikasikan kesempatan perusahaan untuk bertumbuh dan melakukan kegiatan investasi sehingga perusahaan dapat memperoleh pertumbuhan ekuitas dan aktiva. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan *market value to book value of equity* (MVE/BVE) sebagai proksi IOS. Secara matematis, *market value to book value of equity* (MVE/BVE) diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{MVE/BVE} = \frac{\text{Jumlah lembar saham beredar} \times \text{closing price}}{\text{Total ekuitas}}$$

2. Mekanisme *Corporate Governance*

Penelitian ini menggunakan empat mekanisme *corporate governance* yang terdiri dari:

a. Jumlah Rapat Komite Audit

Jumlah rapat komite audit merupakan jumlah pertemuan atau rapat yang dilakukan oleh komite audit dalam waktu satu tahun. Jumlah rapat komite audit mampu meningkatkan tindakan monitoring/pengawasan terhadap perilaku manajemen (Xie *et al.*, 2003). Jumlah rapat komite audit diukur dengan cara melihat jumlah rapat yang dilakukan komite audit pada laporan tahunan

perusahaan yang tercantum pada laporan tata kelola perusahaan maupun laporan komite audit.

b. Komposisi Komisaris Independen

Komposisi komisaris independen adalah perbandingan jumlah komisaris independen yang dimiliki oleh suatu perusahaan terhadap jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Komisaris independen dapat bertindak penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberi nasihat kepada manajemen (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Dalam penelitian ini, komposisi komisaris independen diukur melalui besarnya persentase jumlah komisaris independen terhadap jumlah total komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris.

c. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak institusi. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Boediono, 2005). Dalam penelitian ini, kepemilikan institusional diukur melalui besarnya persentase saham yang dimiliki oleh investor institusional.

d. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Boediono,

2005). Kepemilikan saham yang tinggi oleh pihak manajemen diasumsikan dapat mengurangi perilaku *opportunistic* manajer sehingga kualitas laba yang dilaporkan akan semakin baik. Tingginya kepemilikan saham oleh manajemen juga dapat meningkatkan nilai perusahaan karena manajemen cenderung akan bekerja lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang notabene adalah dirinya sendiri. Dalam penelitian ini, kepemilikan manajerial diukur melalui besarnya persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan.

3.1.2 Variabel Terikat (Dependen)

Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Kualitas Laba

Kualitas laba dapat diukur melalui *discretionary accruals* yang dihitung dengan cara menselisihkan *total accruals* (TACC) dan *nondiscretionary accruals* (NDACC). Dalam menghitung DACC digunakan *Modified Jones Model* karena menurut Dechow et al, (1995) (dalam Rachmawati dan Triatmoko, 2007), model ini dianggap lebih baik di antara model lain untuk mengukur manajemen laba. Model perhitungannya adalah sebagai berikut:

a. Total Accruals

Total *accruals* pada penelitian ini didefinisikan sebagai selisih antara laba bersih sebelum pajak (*earnings before tax/extraordinary items and discontinued operations*) dengan arus kas dari aktivitas operasi (*operating cash flow*) (Adriani, 2011).

$$TACC_{it} = EBXT_{it} - OCF_{it}$$

Keterangan:

$TACC_{it}$: Total *accruals* pada tahun t

$EBXT_{it}$: Laba bersih sebelum pajak (*earnings before tax/extraordinary items and discontinued operations*) pada tahun t

OCF_{it} : Arus kas dari aktivitas operasi (*operating cash flow*) pada tahun t

Estimasi dari parameter spesifik perusahaan, diperoleh melalui models analisis regresi OLS (Ordinary Least Squares) berikut ini:

$$TACC_{it}/TA_{i,t-1} = \alpha_1(1/TA_{i,t-1}) + \alpha_2((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/TA_{i,t-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/TA_{i,t-1}) + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

$TACC_{it}$: Total *accruals* pada tahun t

$TA_{i,t-1}$: Total *assets* untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun t-1

ΔREV_{it} : Perubahan pendapatan (*revenue*) perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

ΔREC_{it} : Perubahan piutang bersih (*net receivable*) perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPE_{it} : *Gross property, plant and equipment* perusahaan i pada tahun t

ε_{it} : *error*

b. Non Discretionary Accruals

Dalam *Modified Jones Model*, *non discretionary accruals* dirumuskan sebagai berikut:

$$NDACC_{it} = \alpha_1(1/TA_{i,t-1}) + \alpha_2((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/TA_{i,t-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/TA_{i,t-1})$$

Keterangan:

$NDACC_{it}$: *Non discretionary accruals* pada tahun t

- $TA_{i,t-1}$: Total *assets* untuk sampel perusahaan *i* pada akhir tahun *t-1*
- ΔREV_{it} : Perubahan pendapatan (*revenue*) perusahaan *i* dari tahun *t-1* ke tahun *t*
- ΔREC_{it} : Perubahan piutang bersih (*net receivable*) perusahaan *i* dari tahun *t-1* ke tahun *t*
- PPE_{it} : *Gross property, plant and equipment* perusahaan *i* pada tahun *t*

c. *Discretionary Accruals*

Karena total *accruals* terdiri dari *discretionary accruals* dan non *discretionary accruals*, maka *discretionary accruals* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DACC_{it} = (TACC_{it}/TA_{i,t-1}) - NDACC_{it} \dots \dots \dots \text{Rumus 1}$$

Keterangan:

$DACC_{it}$: *Discretionary accruals* perusahaan *i* pada tahun *t*

2. Nilai Perusahaan

Tujuan dari perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan yang akan tercermin dari harga sahamnya (Fama, 1978 dalam Wahyudi dan Pawestri, 2006). Nilai perusahaan merupakan gambaran dari kesejahteraan pemegang saham. Semakin tinggi nilai perusahaan maka dapat menggambarkan semakin sejahtera pula pemiliknya.

Dalam penelitian ini, nilai perusahaan diukur melalui *Tobin's q*. Sukamulja (2004) menyatakan bahwa salah satu rasio yang dinilai dapat memberikan informasi paling baik adalah *Tobin's q*. Rasio ini dinilai dapat menjelaskan berbagai fenomena dalam kegiatan perusahaan, misalnya terjadi perbedaan *crosssectional* dalam pengambilan keputusan investasi dan diversifikasi, hubungan

antara kepemilikan saham manajemen dan nilai perusahaan, hubungan antara kinerja manajemen dengan keuntungan dalam akuisisi, dan kebijakan pendanaan, dividen, dan kompensasi. Rasio *Tobin's q* yang digunakan dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus yang dikembangkan oleh Chung dan Pruitt (1994), seperti dalam penelitian Shintawati (2011) sebagai berikut:

$$Q = \frac{\{(CP \times \text{Jumlah saham beredar}) + TL + I\} - CA}{TA}$$

Keterangan:

Q = *Tobin's q* (proksi nilai perusahaan)

CP = *Closing price*

TL = *Total liabilities*

I = *Inventory*

CA = *Current assets*

TA = *Total assets*

3.1.3 Variabel Kontrol

Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Ukuran KAP

Meutia (2004) menyimpulkan bahwa Kantor Akuntan Publik yang lebih besar, kualitas audit yang dihasilkan juga lebih baik. Kantor Akuntan Publik (KAP) yang bereputasi baik diasumsikan dapat mendeteksi kemungkinan terjadinya manajemen laba sejak dini sehingga kualitas laba yang dilaporkan menjadi lebih baik.

Dalam penelitian ini, ukuran KAP merupakan variabel *dummy*. Jika perusahaan menggunakan jasa KAP yang berafiliasi dengan KAP Big 4 maka akan mendapat nilai 1, sedangkan perusahaan yang menggunakan jasa selain KAP yang berafiliasi dengan KAP Big 4 akan mendapat nilai 0.

2. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori, yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil (Praditia, 2010). Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diukur melalui logaritma total aset.

3. Leverage

Leverage menunjukkan seberapa besar aset perusahaan diperoleh atau didanai oleh utang. Siallagan dan Machfoedz (2006) menyatakan bahwa *leverage* dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajer dengan pemberi pinjaman (*bondholders*). Dalam penelitian ini, *leverage* diukur dengan membagi total utang dengan total aset.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2006 sampai dengan 2010. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan manufaktur yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2006 sampai dengan 2010.
- b. Perusahaan yang secara periodik menerbitkan laporan tahunan dengan periode yang berakhir pada tanggal 31 Desember selama periode pengamatan tahun 2006 sampai dengan 2010.
- c. Laporan keuangan disajikan dalam rupiah dan semua data yang dibutuhkan untuk penelitian ini tersedia dengan lengkap.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan tahunan perusahaan dan data kuantitatif lainnya selama periode tahun 2006 sampai dengan 2010. Data-data tersebut diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id, *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), serta *database* Pojok BEI Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, yaitu data diperoleh dari beberapa literatur yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti, penelusuran data ini dilakukan dengan cara:

1. Penelusuran secara manual untuk data dalam format kertas hasil cetakan.

Data yang disajikan dalam format kertas hasil cetakan antara lain berupa jurnal, buku, skripsi, tesis, dan data ICMD.

2. Penelusuran dengan menggunakan komputer untuk data dalam format elektronik. Data yang disajikan dalam format elektronik ini antara lain berupa katalog perpustakaan, laporan keuangan BEI, dan situs internet.

3.5 Metode Analisis

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian. Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini mencakup nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, minimum, dan maksimum.

3.5.2 Analisis Regresi

Metode analisis yang digunakan untuk menguji pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) dan mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda (*multiple regression analysis*). Untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian ini akan digunakan dua persamaan regresi yang berbeda yaitu:

$$\text{DACC} = \beta_0 + \beta_1 \text{IOS} + \beta_2 \text{RKA} + \beta_3 \text{KI} + \beta_4 \text{INST} + \beta_5 \text{MANJ} + \beta_6 \text{KAP} + \beta_7 \text{SIZE} + \beta_8 \text{LEV} + \varepsilon_1 \dots\dots\dots \text{Persamaan Regresi 1}$$

$$\text{Q} = \beta_0 + \beta_1 \text{IOS} + \beta_2 \text{RKA} + \beta_3 \text{KI} + \beta_4 \text{INST} + \beta_5 \text{MANJ} + \beta_6 \text{KAP} + \beta_7 \text{SIZE} + \beta_8 \text{LEV} + \beta_9 \text{DACC} + \varepsilon_2 \dots\dots\dots \text{Persamaan Regresi 2}$$

Keterangan:

DACC = *Discretionary accruals* (proksi kualitas laba), lihat Rumus 1

Q = *Tobin's q* (proksi nilai perusahaan)

IOS = *Investment Opportunity Set*

RKA = Jumlah rapat komite audit

KI = Komposisi komisaris independen

INST = Kepemilikan institusional

MANJ = Kepemilikan manajerial

KAP = Ukuran KAP

SIZE = Ukuran perusahaan

LEV = *Leverage*

ε = *error term*

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

Untuk pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Sebagai prasyarat dilakukan regresi berganda dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa data penelitian valid, tidak bias, konsisten, dan penaksiran koefisien regresinya efisien (Ghozali, 2011). Pengujian asumsi klasik meliputi:

3.5.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2011). Untuk menghindari terjadinya bias, data yang digunakan harus terdistribusi dengan normal. Model regresi yang baik adalah memiliki data normal

atau mendekati normal. Untuk menguji normalitas dapat menggunakan analisis grafik dengan normal probability plot (P-P plot) dan uji statistik melalui uji *Kolmogorov-Smirnov*. Untuk analisis grafik dengan normal probability plot (P-P plot), apabila data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Sedangkan untuk uji *Kolmogorov-Smirnov*, apabila menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka data terdistribusi secara normal.

3.5.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas (independen). Nilai *tolerance* atau *variance inflation factors* (VIF) dapat digunakan untuk mendeteksi gejala multikolinieritas. Multikolinieritas terjadi apabila nilai *tolerance* kurang dari 0,1 dan nilai VIF lebih dari 10. Jadi dikatakan tidak terjadi multikolinieritas apabila nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10.

3.5.3.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik harus terhindar dari autokorelasi. Cara mendeteksi autokorelasi salah satunya adalah dengan menggunakan uji *Durbin-Watson*.

3.5.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan *Scatterplot* dan uji *Glejser*. Jika pada grafik *Scatterplot* tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Sedangkan jika hasil uji *Glejser* menunjukkan nilai probabilitas signifikansi lebih dari 0,05 maka model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

3.5.4 Uji Hipotesis

3.5.4.1 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011).

3.5.4.2 Pengujian Secara Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh

secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat (Ghozali, 2011).

Ketentuan yang digunakan dalam uji F adalah sebagai berikut:

1. Jika F hitung lebih besar dari F tabel atau probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi (Sig. < 0,05), maka model penelitian dapat digunakan atau model tersebut sudah tepat.
2. Jika F hitung lebih kecil dari F tabel atau probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi (Sig. > 0,05), maka model penelitian tidak dapat digunakan atau model tersebut tidak tepat.
3. Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Jika nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel, maka model penelitian sudah tepat.

3.5.4.3 Pengujian Secara Parsial (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Uji t dapat dilakukan dengan melihat nilai probabilitas signifikansi t masing-masing variabel yang terdapat pada output hasil regresi menggunakan SPSS. Jika nilai probabilitas signifikansi t lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen.